

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi yang memadai.¹

Kompetensi menurut Usman adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif”. Pengertian ini mengandung makna kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik atau perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.² Hal itu sejalan dengan kandungan dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 135 yaitu:

¹ Ngainun Na’im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 56.

² Kunanadar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 49.

قُلْ يَنْقُورِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ

تَكُونُ لَهُ عَنقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٢٥﴾

“Katankanlah, “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui siapakah diantara kita yang akan memperoleh hasil yang baik didunia ini, Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”.³

Kompetensi Guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan persfektif keguruan, artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya disebut guru yang kompeten dan profesional.⁴

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui akan tetapi juga dapat memahami dan menghayati dalam bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.⁵

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian,

³ Departemen Agama Republik Indonesia, (Al-Qur'an dan terjemahannya, (Semarang: Karya Toha Putra), hal. 210.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal 229.

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 133.

pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁶

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan pedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

⁶ Kunanadar, *Guru Profesional...*, hal. 99.

Pendidik atau guru menurut UU No 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi.

Kompetensi memiliki banyak sekali pengertian, beberapa pakar seperti Broke dan Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *desprective of qualitative nature of teacher behavior appears tobe entirely meaningful* (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti).⁷ Menurut pakar yang lain yaitu Suhertian mengatakan bahwa kompetensi adalah pemilikan, penguasaan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut jabatan seseorang.⁸

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan disekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Menurut

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 25.

⁸ <http://www.sarjanaku.com/2011/03/tugas-dan-fungsi-guru.html>, diunduh pada tanggal 13 Februari 2016.

Mohammad Amin, kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru. Kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu sebagaimana telah disebutkan. Ace Suryadi mengemukakan bahwa “untuk mencapai taraf kompetensi seseorang guru memerlukan waktu yang lama dan biaya mahal”.⁹

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan untuk melakukan tindakan atau perilaku rasional dalam melaksanakan tugas atau profesinya. Perilaku atau tindakan dikatakan sebagai rasional karena memiliki tujuan dan arah yang jelas yakni untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga para peserta mampu menangkap materi dengan lebih mudah. Kompetensi merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam profesi seperti profesi pendidik baik guru ataupun dosen. Kompetensi guru merupakan gabungan dari semua kemampuan personal, sosial, teknologi, keilmuan dan spiritual atau keagamaan yang kesemuanya akan membentuk suatu standar kompetensi pendidik.

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi yang menjadi kewajiban guru

⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal 64.

untuk menguasainya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹⁰

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini merupakan kosep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.¹¹

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum berdasarkan tingkat satuan pendidikannya masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Disamping itu guru harus mampu menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajarannya, yaitu menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang relevan dan

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: PT Novindo Pustaka Mandiri, 2005), hal 7.

¹¹ Buchari Alma, et. All, *Guru profesional , Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 141.

menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi kemampuannya dikelas, dan guru harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat dinyatakan bahwa kriteria kompetensi pedagogik meliputi:

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.

- h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹²

2. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian adalah kemampuan yang stabil, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan akan merubah perilaku siswa, guru adalah panutan. Guru yang baik akan dihormati dan disegani oleh siswa. Jadi guru harus bertekad mendidik dirinya sendiri lebih dulu sebelum mendidik orang lain.

Pendidikan keteladanan adalah pendidikan yang paling efektif. Guru yang disenangi, otomatis pelajaran yang diajarkan akan disenangi oleh siswa, dan siswa akan bergairah dan termotivasi sendiri mendalami mata pelajaran tersebut.¹³

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran, Guru sebagai pendidik harus

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 54-55.

¹³ Buchari Alma, et. All., *Guru Profesional.....* hal. 141.

dapat memengaruhi kearah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan memengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental watak, dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan kepada siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan atau tata tertib dan bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kriteria kompetensi kepribadian meliputi:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa arif dan berwibawa.
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Kompetensi Sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar sekolah.

Guru dimata siswa dan masyarakat merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapatkan kesulitan. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria kompetensi sosial meliputi:

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu *meng-update* dan menguasai materi yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.¹⁴

Kemampuan profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai, yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.¹⁵

Adapun kriteria kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 56.

¹⁵ Buchari Alma, et. All., *Guru Profesional...*, hal. 142.

- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.¹⁶

Secara lebih rinci mengenai kompetensi guru Pendidikan Islam Kementerian Agama telah mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 (KMA 211/2011) tentang pedoman pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam pada sekolah. Dalam bab IV huruf B nomor 2 dinyatakan bahwa ruang lingkup pengembangan standar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada PAUD/TK, SD, SMP, SMA/SMK, meliputi:

1. Kompetensi Pedagogik, adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
2. Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
3. Kompetensi Sosial, adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi Profesional, adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam.

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 58.

5. Kompetensi Spiritual, adalah kemampuan guru untuk menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah.
6. Kompetensi Leadership, adalah kemampuan guru untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang ada dalam rangka mewujudkan budaya islami (Islamic religious culture) pada satuan pendidikan.¹⁷

B. Kompetensi Profesional Guru

Guru adalah sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan, didalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar. Guru paling tidak memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan ketrampilan mengkomunikasikan program itu kepada peserta didik.¹⁸

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek:

Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Pada Sekolah*, <http://pendis.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 18 April 2016 pukul 15.43.

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algesindo, 1998), hal 29.

siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen serta menemukan fakta dan konsep yang benar, oleh karena itu guru harus menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai dengan konteks materinya.

Didalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memerhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip-prinsip lainnya.

Dalam hal evaluasi, Secara teori dan praktik guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat.¹⁹

Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi maka harus memenuhi kriteria profesional, (hasil lokal karya pembinaan Kurikulum Pendidikan Guru UPI Bandung) sebagai berikut:

1. Fisik
 - a. Sehat jasmani dan rohani
 - b. Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
2. Mental/Kepribadian
 - a. Berkepribadian/berjiwa Pancasila
 - b. Mampu menghayati GBHN

¹⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran, ...,* hal. 57.

- c. Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik
 - d. Berbudi pekerti yang luhur
 - e. Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal
 - f. Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa
 - g. Mampu mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya
 - h. Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
 - i. Bersikap terbuka, peka dan inovatif
 - j. Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya
 - k. Ketaatannya akan disiplin
 - l. Memiliki *sense of humor*
3. Keilmiahan/pengetahuan
- a. Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi
 - b. Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
 - c. Memahami, menguasai serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
 - d. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain
 - e. Senang membaca buku-buku ilmiah
 - f. Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi

g. Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar-mengajar

4. Ketrampilan

- a. Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar
- b. Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior dan teknologi
- c. Mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP)
- d. Mampu memecahkan dan melaksanakan evaluasi pendidikan
- e. Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.²⁰

Kompetensi profesional guru menekankan pada penguasaan dan kedalaman ilmu pengetahuan yang dimiliki guru terkait dengan bidang atau mata pelajaran yang diampunya. Ruang lingkup kompetensi profesional guru menurut E-Mulyasa:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu menggunakan dan mengembangkan berbagai alat, media dan sumber yang relevan.

²⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru...*, hal 36-38.

6. Mampu mengorganiskan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²¹

Ruang lingkup kompetensi profesional diatas yang penulis ambil dari bukunya E. Mulyasa memuat tentang komponen kompetensi profesional secara luas. Sedangkan cakupan dari kompetensi tersebut meliputi:

1. Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
2. Membuat alat-alat pembelajaran.
3. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran.
4. Mengembangkan laboratorium.
5. Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran.
6. Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.²²

Kompetensi profesional guru meliputi penguasaan ilmu pengetahuan atau materi bidang studi yang diampunya. Namun ruang lingkup dari kompetensi profesional guru ternyata lebih luas seperti yang telah diuraikan diatas. Guru harus menguasai standar nasional pendidikan, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, menguasai materi standar, merancang sumber belajar, melaksanakan administrasi pendidikan dan lain sebagainya.

Kompetensi profesional yang ditampilkan oleh pengajar dalam proses belajar mengajar antara lain adalah menggunakan metode, media dan bahan pengajaran, mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam

²¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal.135.

²² *Ibid.*, hal 137.

pengajaran, dan melaksanakan evaluasi pengajaran siswa dalam proses belajar mengajar.²³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan komponen dalam proses belajar mengajar yaitu kompetensi profesional guru dalam menggunakan metode, media, dan bahan pengajaran.

1. Kompetensi Profesional Guru dalam Penguasaan Materi Pembelajaran

Bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject centered teaching* keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum.²⁴

Menguasai materi pelajaran adalah syarat utama menjadi guru yang ideal. Dengan menguasai materi, kepercayaan diri terbangun dengan baik, tidak ada rasa was-was, dan bimbang terhadap pertanyaan murid. Ketenangan bisa diraih dan kepuasan siswa bisa didapatkan.

²³ Safruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Jakarta: PT. Intermedia, 2005), hal. 92.

²⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, hal. 141.

Dalam konteks ini, sudah seharusnya guru mengajar materi sesuai dengan keahliannya sebagaimana pepatah “*the right man on the right place*”, manusia yang benar ada di tempat yang benar. Artinya, guru yang ideal adalah guru yang mengajar materi pelajaran yang menjadi bidang, bakat, dan spesialisasinya.²⁵

Dalam konteks tertentu materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi seperti ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak dilakukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar.²⁶

Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud disini adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing para peserta didik.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA press, 2013), hal. 115.

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 58.

meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud berupa tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara

terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, antara lain: a. Fakta, b. Konsep, c. Prinsip, d. Prosedur, e. Sikap.²⁷

Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang diajarkan.²⁸

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan upaya guru dalam mengolah materi dengan jalan sebagai berikut :

- a. Guru harus benar-benar menguasai materi yang disampaikan.
- b. Guru harus memiliki banyak wawasan dan meningkatkan pembaharuan-pembaharuan yang ada.
- c. Guru mengajar harus sesuai dengan keahliannya.

2. Kompetensi Profesional Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran.

Rossi dan Breidle mengemukakan bahwa “media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya”.²⁹

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 174.

²⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009). hal. 151.

²⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hal. 204.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran.

Didalam kegiatan belajar-mengajar, media pengajaran secara umum mempunyai kegunaan untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi, keterbatasan fisik dalam kelas, sikap pasif siswa serta mempersatukan pengamatan mereka.³⁰

Fungsi media dalam proses belajar mengajar tidak hanya sebagai alat yang digunakan oleh guru, tetapi juga mampu mengkomunikasikan pesan kepada peserta didik. Pada dasarnya fungsi media adalah menumbuhkan motivasi peserta didik, dapat mengingat pelajaran dengan mudah, peserta didik menjadi aktif dalam merespon, memberi umpan balik dengan cepat, mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan praktek dengan cepat.³¹

Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Media Pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling kecil sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang

³⁰ M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 24.

³¹ Safruddin Nurdin, *Guru Profesional...*, hal. 97.

diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Media dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- a. Alat peraga tanpa proyeksi, yang meliputi: papan tulis, papan tempel, diagram, grafik, poster, kartun, gambar mati, peta datar, buku, komik, majalah, dan sebagainya.
- b. Alat peraga yang diproyeksikan, yang meliputi: film-strip, *overhead projector* (OHP), film (*motion picture*).
- c. Alat peraga tiga dimensi, yang meliputi: model, dan benda asli. Sebagai contoh untuk model adalah peta timbul, topeng, boneka, globe dan sebagainya. Untuk benda asli yang digunakan sebagai alat peraga ini sudah jelas, tidak semua benda asli yang ada disekeliling kita dapat dibawa ke kelas, namun siswa siswa dituntut untuk melihat benda asli yang dicontohkan guru diluar kelas.³²

Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku). selain itu banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain gambar, model, dan Overhead Projector (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), program

³² Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal. 76.

pembelajaran komputer masih jarang digunakan oleh sebagian besar guru.

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Apakah pemilihan media itu untuk pembelajaran, untuk informasi yang bersifat umum, atautkah sekedar hiburan mengisi waktu kosong. Lebih spesifik lagi, apakah untuk pengajaran kelompok atau pengajaran individu, apakah untuk sasaran tertentu seperti anak TK, SD,SMP SMA tujuan ni berkaitan dengan kemampuan berbagai media.³³

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa. Hal ini perlu ditekan sebab sering media dipersiapkan hanya dilihat dari sudut kepentingan guru.³⁴

Prinsip-prinsip dalam pemilihan media pengajaran adalah tujuan pemilihan, karakteristik media pengajaran dan alternative pilihan. Sedangkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media pengajaran antara lain objektif, program pengajaran, sasaran program,

³³ Saiful Bahri, Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal. 214.

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 171.

situasi dan kondisi, kualitas teknik, keefektifan dan efisiensi penggunaan.³⁵

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, diantaranya:

- a. Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan tersebut bersifat kognitif, afektif atau psikomotor. Perlu dipahami tidak ada satupun media yang dapat dipai cocok untuk semua tujuan. Setiap media memiliki karakteristik tertentu yang harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemakaiannya.
- b. Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas. Artinya pemilihan media tertentu bukan didasarkan kepada kesenangan guru atau sekedar selingan atau hiburan, melainkan harus menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran siswa.
- c. Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Ada media yang cocok untuk sekelompok siswa, namun tidak cocok untuk siswa yang lain.
- d. Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa serta gaya dan kemampuan guru. Oleh sebab itu, guru perlu memahami karakteristik serta prosedur penggunaan media yang dipilih.

³⁵ Safruddin Nurdin, *Guru Profesional...*, hal. 99.

- e. Pemilihan media harus sesuai kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.³⁶

Setiap media pengajaran mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuhannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam kaitannya dengan ketrampilan pemilihan media pengajaran.³⁷ Disamping itu memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pengajaran secara bervariasi. Sedangkan apabila kurang memahami karakteristik media tersebut, guru akan dihadapkan kepada kesulitan dan cenderung bersifat spekulatif.³⁸

Memilih media pada hakekatnya adalah proses membuat keputusan dari beberapa alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media pengajaran yang dapat dibandingkan. Sedangkan apabila media pengajaran itu hanya ada satu, maka guru tidak akan bisa memilih, tetapi menggunakan apa adanya.

Unsur subjektivitas guru didalam memilih media pengajaran harus dihindarkan. Artinya, guru tidak dibolehkan memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi. Apabila secara objektif, berdasarkan hasil penelitian atau percobaan, suatu media pengajaran

³⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hal. 224.

³⁷ *Ibid.*, hal. 100.

³⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal.215.

menunjukkan keefektifan dan efisiensi yang tinggi, maka guru jangan merasa bosan menggunakannya.³⁹

Keefektifan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh siswa dengan optimal sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya. Sedangkan efisiensi meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut sedikit mungkin. Ada media yang dipandang sangat efektif untuk mencapai tujuan, namun proses pencapaiannya tidak efisien, baik dalam pengadaannya maupun dalam penggunaannya. Demikian pula ada media yang efisien dalam pengadaan, namun tidak efektif dalam mencapai hasilnya. Dengan demikian dalam memilih media pengajaran guru sedapat mungkin harus menekan jarak diantara keduanya.⁴⁰

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Tetapi kemampuan guru disini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada disekitar sekolahnya.

Dalam kenyataan dilapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (by utilization) seperti globe, peta, gambar dan sebagainya, atau guru dapat mendesain media untuk kepentingan

³⁹ Safruddin Nurdin, *Guru Profesional....*, hal.100.

⁴⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik....*, hal.215.

pembelajaran (by design) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis komputer dan sebagainya.

Pemilihan media yang tepat akan membantu guru untuk mempermudah menyampaikan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, karena dengan media akan memberikan motivasi kejelasan, dan rangsangan atau stimulus bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, maka guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang bagaimana menentukan atau memilih media yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini mengingat betapa penting dan betapa besar manfaatnya media bagi terselenggaranya serta pencapaian tujuan pembelajaran.⁴¹

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut

⁴¹ Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen...* hal. 70.

mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Dari uraian diatas peneliti dapat merumuskan upaya guru dalam penggunaan media adalah sebagai berikut :

- a. Guru harus tepat dalam pemilihan media dengan materi yang akan disampaikan.
- b. Guru harus memahami karakteristik berbagai media pembelajaran.
- c. Guru harus menggunakan berbagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi.
- d. Guru harus efektif dalam menggunakan media pembelajaran.

3. Kompetensi Profesional Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran.

Dalam suatu proses belajar mengajar, unsur berikutnya yang cukup penting adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat, kesalahan dalam memilih metode menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik sehingga proses belajar juga kurang menarik.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasi kan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.⁴²

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,....., hal. 145.

Sebagai seorang guru, kita harus mengenal bermacam-macam metodologi mengajar, agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara variatif, sehingga guru dan murid sama-sama semangat dalam menjalani proses KBM. Metodologi mengajar adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik, untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan tujuan pengajaran tercapai. Agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka pendidik perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode mengajar, lalu mempraktikkan pada saat mengajar.⁴³

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

a. Metode ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru maupun siswa.. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan

⁴³Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi...*, hal. 139.

siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar.⁴⁴

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.⁴⁵

c. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

d. Metode Latihan atau Drill

Metode latihan atau drill adalah metode dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 145.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 152.

ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.⁴⁶

e. Metode Pemberian tugas

Metode Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

f. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

g. Metode Pemecahan masalah (Problem solving)

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan. Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

h. Metode Demonstrasi

⁴⁶ Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen...* hal. 93.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang sesuatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.⁴⁷

i. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu.⁴⁸

Membahas berbagai metode sebagaimana diungkap di muka, perlu mempertimbangkan karakteristik masing-masing metode tersebut. Memahami karakteristik masing-masing metode itu penting karena berkaitan dengan bagaimana seharusnya guru memilih dan sekaligus menggunakannya dalam pembelajaran yang berimplikasi positif bagi pembangunan kepribadian siswa. Memahami dan memilih metode perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Tujuan yang hendak dicapai, jika pendidikan bertujuan pada penanaman nilai (ranah afektif), maka metode ceramah kurang tepat digunakan. Sebaliknya, metode teladan dan pembiasaan

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 150.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 157.

dalam menciptakan lingkungan sekolah yang islami akan lebih berhasil untuk menanamkan nilai agama.

- b. Keadaan siswa yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, gaya atau cara belajar, perbedaan individual, dan sebagainya. Pemilihan metode dalam hal ini pada dasarnya adalah untuk melayani siswa sebaik-baiknya sehingga materi yang disampaikan dipahami secara baik oleh siswa.
- c. Kemampuan guru dalam metode tersebut, mencakup wawasan, keahlian atau keadaan fisik. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Begitu juga metode diskusi menuntut kemahiran dan keahlian guru dalam mengakses informasi yang diperlukan.
- d. Sifat bahan pelajaran. Ada bahan yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang tepat melalui karyawisata, dan ada pula harus menggunakan beberapa metode sekaligus. Memilih metode yang tepat dengan sifat bahan pelajaran bukan persoalan gampang. Kreatifitas dan kejelian guru amat menentukan.
- e. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan. Bila metode eksperimen yang dipilih, maka alat-alat yang mendukung eksperimen harus tersedia, disamping itu perlu dipertimbangkan pula jumlah dan mutu alat itu.

- f. Situasi yang melingkupi pengajaran, seperti situasi kelas dan lingkungan sekolah. Metode ceramah akan efektif jika ruangan memadai sehingga jangkauan suara guru tersebut merata.⁴⁹

Dalam penggunaan suatu metode mengajar disamping dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Di persyaratkan pula kepada setiap pengguna dalam hal ini guru mengetahui dan menguasai metode yang akan digunakannya. Sebagai indikator apakah seorang guru tersebut mengetahui dan menguasai metode yang dipilihnya untuk menyampaikan materi pembelajaran, maka ia akan melaksanakan metode mengajar tersebut dengan langkah-langkah yang benar menurut teori penggunaannya.⁵⁰

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien, dan seefektif mungkin.⁵¹

Dari uraian diatas peneliti dapat merumuskan upaya guru dalam penggunaan media adalah sebagai berikut :

⁴⁹ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 119.

⁵⁰ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional...*, hal. 95.

⁵¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.65.

- a. Guru harus benar-benar mengetahui dan menguasai metode yang akan digunakan.
- b. Guru harus pintar memilih metode untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Guru harus progresif, yaitu mencoba bermacam-macam metode baru untuk meningkatkan minat belajar.

C. Minat Belajar Al-Qur'an Hadits.

1. Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar, dua kata ini berbeda arti, untuk itu penulis akan mendefinisikan satu persatu sebagai berikut:

- a. Minat menurut kamus besar bahasa indonesia adalah "kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan"⁵²
- b. Minat menurut Rifa Hidayah adalah "adanya perhatian individu pada aktivitas tertentu yang menimbulkan rasa senang terutama pada ahal-ahal yang belum diketahui".⁵³
- c. Minat menurut Singgih D. Gunarsa adalah "suatu pribadi dan berhubungan erat dengan sikap".⁵⁴

⁵²Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 168

⁵³Prifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*. (Malang: UIN Malang Press 2009), hal. 266

⁵⁴Singgih D gunarsah, ny Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1989), hal. 68

- d. Minat menurut Rudi Hariyono adalah ”merupakan getaran jiwa halus yang merupakan gejala emosi yang jika dibakar akan membara dalam diri seseorang”.⁵⁵
- e. Minat menurut Hc. Winthering Ton adalah ”getaran jiwa halus yang merupakan gejala emosi yang jika dibakar akan membara dalam diri seseorang”.⁵⁶
- f. Minat menurut Mashur dan Marhiyanto adalah ”daya kemauan jika dikembangkan maka akan melahirkan sesuatu yang hebat”.⁵⁷
- g. Minat menurut Abdul Rohman Sholeh dan Muhibb Abdul Wahab adalah ”suatu kecenderungan untuk memberikan pengertian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang”.
- h. Minat menurut Yohanes adalah ”kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan kegiatan yang diminati tersebut diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang”.⁵⁸

Berdasarkan definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap pada diri seseorang dan biasanya disertai dengan rasa senang. Jadi jelas soal minat akan selalu terkait dengan soal kebutuhan atau keinginan oleh karena itu yang

⁵⁵Rudi haryoo, *Teknik Pengendalian Keinginan*, (Gersik Putra, 2000). 15

⁵⁶Hc Winthering to, *Psikologi Pendidikan*, trj. H Bukhori, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal. 30

⁵⁷Abdullah Masrur, dan Bambang Marhijanto, *Pendorong Daya Kemauan*, (Jakarta: CV Bitang Remaja, 2007), hal. 9

⁵⁸Abdul Rahman Sholeh, dan Mohbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Perseptif Islam*, (Jakarta : Prenada, Media 2004), hal. 262-263

penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Sedangkan menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Abdul Rahman Sholeh dan Muhibb Abdul Wahab minat timbul atau muncul dari:

- a. Dorongan individual, misalnya dorongan untuk makan, ingin tau seks, dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tau atau rasa ingin tau akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.
- b. Motif sosial dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misal minat untuk belajar/menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpuja dalam masyarakat.
- c. Faktor emosional minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. Sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.⁵⁹

Sedangkan pengertian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Belajar menurut Muhibin Syah adalah "tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".⁶⁰
- b. Belajar menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Alex Sobur adalah "memperoleh kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap.

⁵⁹*Ibid.*, hal. 264.

⁶⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 92

Belajar menunjuk adanya yang progresif dari tingkah laku dan belajar juga dapat memuaskan individu untuk mencapai tujuan”.⁶¹

- c. Belajar menurut Skinner yang dikutip oleh Bimo Walgito adalah ”suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif”.⁶²
- d. Belajar menurut ahli psikologi adalah ”suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.⁶³

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar itu menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan atau usaha yang disengaja.

Berdasarkan pemahaman tentang definisi minat belajar diatas, dapat peneliti rumuskan bahwa minat belajar merupakan aspek psikologi yang tampak pada diri seseorang seperti halnya gairah, keinginan, atau perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar adalah perhatian, rasa suka, atau ketertarikan seorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan partisipasi dan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar, dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat terhadap belajar.

220 ⁶¹Alex Shobour, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka, 2003),

⁶²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andik Opset, 2004), 160

⁶³Abu Ahmadi dan Nuruh Biayati, *Ilmu Pendidikan* , (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), hal. 279

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu :

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa) yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri memiliki dua aspek yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

Aspek fisiologis kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organorgan tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Serta siswa dianjurkan untuk memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang ada didalam kelas. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah tersebut sebagai guru professional seyogyanya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas-dinas kesehatan setempat.⁶⁴

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 130.

Sedangkan banyak faktor dari aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah *pertama*, tingkat kecerdasan/inteligeni siswa. Inteligeni adalah sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligeni sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organorgan tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligeni manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Kedua, sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, Baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang akan guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap siswa seperti tersebut, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap

positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi haknya.

Ketiga, bakat siswa pada umumnya bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat sesuai dengan kapasitas masing-masing. Sehubungan dengan hal diatas, bakat akan mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

Keempat, minat siswa secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Rebbber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena kebergantungannya yang banyak faktor internal lainnya misalnya pemusatan, perhatian, keinginan, motivasi, dan kebutuhan. Terlepas dari popeler atau tidak minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa.

Kelima, motivasi siswa pada dasarnya adalah keadaan internal organism baik manusia ataupun hewanhewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu intristik (hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat

mendorongnya melakukan tindakan belajar) dan ekstrisik (perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut).⁶⁵

- b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa) yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa.

Seperti faktor internal, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam yaitu *pertama*, faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah lingkungan masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengganggu misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Selain itu juga, lingkungan sosial siswa yang lebih berpengaruh kegiatan belajar adalah orangtua dan keluarga siswa tersebut. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga semuanya dapat memberi dampak baik dan buruknya kegiatan belajar siswa dan hasil yang dicapai siswa.⁶⁶

Kedua, lingkungan nasional ialah gedung sekolah dan letaknya rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar,

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 131-134.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 135.

keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar.⁶⁷

Ketiga, Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya. Hasil yang didapatkan, nilai atau hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah.

Disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Siswa yang mengalami kesukaran belajar dapat ditolong

⁶⁷ Muhibbin Syah, *psikologi Pendidikan...*, hal. 135.

dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan atau mencapai tujuan belajar tertentu.⁶⁸

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa. Maka dari itu Abu Ahmad berpendapat:

Bahan pembelajaran yang menarik minat atau keinginan anak akan dapat dipelajari oleh anak dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya bahan yang tidak sesuai dengan minat atau keinginan anak pasti tidak dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar, minat seringkali timbul bila ada perhatian. Karena itu untuk menimbulkan minat, kita sebaiknya juga harus menimbulkan perhatiannya. Misalnya dengan menghubungkan pelajaran satu dengan pelajaran lainnya atau dengan menghubungkan hal-hal yang menarik si anak.⁶⁹

Dengan memperhatikan uraian di atas maka sudah jelaslah bahwa minat di sini berfungsi sebagai pendorong atau perangsang seorang siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Proses belajar atau pelajaran akan

⁶⁸ Muhibbin Syah, *psikologi Pendidikan...*, hal. 136.

⁶⁹ Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Social*,.... 286

berjalan lancar apabila disertai dengan minat siswa sebaliknya siswa akan malas, tidak mau belajar karena tidak adanya minat.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas proses perolehan pembelajaran siswa di antaranya adalah minat. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Umpamanya seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pendidikan agama Islam akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.⁷⁰

Maka dari itu proses belajar itu akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan terdorong untuk belajar dan selalu berusaha untuk mencapai hasil yang memuaskan. Siswa yang mampu mengembangkan minatnya dan mampu mengarahkan segala daya dan upaya untuk menguasai mata pelajaran tertentu, niscaya ia akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, menurut Slameto yang dikutip oleh Harun Suprianto, menerangkan bahwa:

Bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia akan segan-segan untuk belajar, ia tidak

⁷⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT CV Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 151.

memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.⁷¹

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa fungsi minat belajar adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan diri sendiri sebagai individu.

2. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an adalah kitab syariat dengan kandungan, mulai hukum, akidah, etika, hubungan sosial dan sebagainya. Dan keseluruhan isi Al-Qur'an, sebagaimana dikatakan oleh Khallaf, pada dasarnya mengandung pesan-pesan : masalah tauhid, masalah ibadah, masalah janji dan ancaman, jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, riwayat dan cerita.⁷²

Semenjak menjadi utusan Allah, salah satu kewajiban Nabi Muhammad Saw adalah menyampaikan wahyu yang diterima kepada umatnya. Hal ini merupakan implementasi tabligh, sekaligus menandai fase awal terjadinya hadits. Hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.⁷³

⁷¹ Harun Supriatna, " *Minat Belajar* " dalam <http://asbabulisma.blogspot.com>, diakses 20 Februari 2016.

⁷² Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hal. 50.

⁷³ *Ibid.*, hal. 58.

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya factor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al- Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'ah Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang merupakan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

b. Karakteristik Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah memiliki tiga karakteristik, yaitu:

- 1) Membaca (menulis) merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.

⁷⁴ Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: 2004), hal. 4.

- 2) Menterjemahkan arti (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
 - 3) Menerapkan isi kandungan ayat atau Hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Tujuan dan fungsi mata pelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- 2) *Perbaikan*, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri

peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

- 4) *Pembiasaan*, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁷⁵

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian semacam ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya :

1. Koko Sumantri (Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung tahun 2015) dalam skripsinya yang berjudul "*Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015*" , dengan rumusan masalah yaitu:
 - (a) Bagaimana kompetensi profesional Guru dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa?,
 - (b) Bagaimana kompetensi profesional Guru dalam pemanfaatan media Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa?,

⁷⁵ Departemen Agama, *Standar*, hal. 5.

(c) Bagaimana kompetensi profesional Guru dalam penggunaan metode Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa.

Hasil penelitian: a). Peningkatan kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi PAI di SMKN 1 Bandung dilakukan dengan cara: Memberikan pendidikan dan pelatihan sejak guru mengikuti prajabatan dilanjutkan dengan mengikuti penataran-penataran, melalui kelompok kerja guru dan tugas belajar, peningkatan penguasaan materi secara mandiri, Agar selalu dapat menguasai materi dengan mendalam guru perlu berusaha secara mandiri yang terus menerus dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. b). Media pembelajaran merupakan jembatan untuk memperjelas dan mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran serta menjadikan siswa semangat, rajin, efektif, konsentrasi, senang, termotivasi. c). Penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru PAI dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa, hal ini didukung oleh hasil wawancara kepada Guru PAI dan siswa SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung dan dari hasil pengamatan saat pembelajaran berlangsung.⁷⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Koko Sumantri ini perbedaannya dengan skripsi peneliti selain lokasi penelitian adalah pada guru yang mengampu mata pelajaran, jika Koko pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini guru Al-Qur'an Hadits. Selain itu, perbedaan pada objek yang ditingkatkan, yaitu jika Koko

⁷⁶ Koko Sumantri, *Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 70.

kompetensi profesional guru dalam meningkatkan belajar siswa, sedangkan penelitian ini yaitu kompetensi profesional guru dalam meningkatkan minat belajar siswa.

2. Choirun Ni'mah (Pendidikan Agama Islam STAIN Tulungagung 2015) dalam skripsinya yang berjudul "*Pengembangan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Mts Darussalam Kademangan Blitar Tahun Pelajaran 2014-2015*", dengan rumusan masalah yaitu: Bagaimana pengembangan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Darussalam Kademangan Blitar tahun pelajaran 2014-2015?. Dengan rumusan masalah yaitu Bagaimana pengembangan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Mts Darussalam Kademangan Blitar Tahun Pelajaran 2014-2015?

Hasil Penelitian: a). Upaya guru dalam memilih materi untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah sesuai silabus dan RPP yang sudah dibuat oleh Bapak/Ibu guru SKI. Dan selain itu dalam mengolah materi disesuaikan dengan buku pedoman yang sudah dimiliki siswa.

b). Upaya guru dalam memilih metode adalah suatu cara untuk melakukan aktivitas mengajar yang tersistem. c). Upaya guru dalam memilih media pembelajaran untuk membantu kegiatan belajar mengajar terutama untuk meningkatkan minat belajar dan mengalihkan perhatian siswa kepada guru. Media yang digunakan adalah papan tulis, buku paket dan LCD. d). Upaya guru dalam meningkatkan minat

belajar siswa adalah guru lebih memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, menjalin hubungan yang baik kepada siswa untuk mendekati siswa yang kesulitan belajar, menggunakan metode sesuai dalam menyampaikan materi dan memberikan permainan disela-sela pelajaran berlangsung supaya siswa tidak jenuh dan bosan dalam menerima pelajaran.⁷⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Choirun Ni'mah ini perbedaannya selain lokasi penelitian adalah pada guru yang mengampu mata pelajaran, jika Choirun meneliti guru SKI, sedangkan penelitian ini meneliti guru Al-Qur'an Hadits. Selain itu perbedaan terletak pada penekanan objek yang diteliti, jika Choirun meneliti upaya guru, sedangkan penelitian ini adalah menekankan kepada kompetensi atau kemampuan guru.

3. Nur Hakim (Pendidikan Agama Islam 2010) dalam skripsinya yang berjudul "*Kerjasama wali murid dengan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kedungwaru*". Fokus dari masalah penelitian ini adalah (a) Bagaimana kerjasama wali murid dengan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kedungwaru Tulungagung? (b) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kerjasama wali murid dengan guru dalam meningkatkan minat belajar

⁷⁷ Choirun Ni'mah, *Pengembangan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Mts Darussalam Kademangan Blitar Tahun Pelajaran 2014-2015*, (IAIN Tulungung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 87.

siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kedungwaru Tulungagung?

Hasil dari penelitian ini adalah (a). Upaya yang dilakukan oleh pihak guru adalah dengan memberi tahu kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan di sekolah kepada wali murid yaitu dengan pertemuan langsung serta memberikan motivasi kepada wali murid untuk selalu memperhatikan belajar anaknya di dalam mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam karena kedua objek tersebut sangat penting untuk menunjang minat belajar siswa pada materi PAI sekolah SMP Negeri 2 Kedungwaru Tulungagung, di sini pihak guru agama belajar sama dengan guru-guru yang lain melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, (b). Faktor pendukung kerjasama wali murid dan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah pihak sekolah mengadakan percakapan dengan orang tua untuk mengetahui bagaimana pengajaran agama pada anak di rumah, sedangkan faktor yang menghambat terjadinya kerjasama antara guru dengan wali murid di dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI ini dipengaruhi oleh latar belakang hubungan siswa yang sama sekali tidak memperhatikan sekolah dan pendidikan agama oleh orang tuanya.⁷⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hakim ini perbedaannya selain lokasi penelitian adalah pada objek yang diteliti, yaitu pada guru yang mengampu mata pelajaran, jika Hakim pada mata pelajaran

⁷⁸ Nur Hakim, *Kerjasama wali murid dengan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kedungwaru*, (STAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 65.

Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini guru Al-Qur'an Hadits. Selain itu, jika skripsi Hakim menekankan pada kerjasama wali murid dan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan penelitian ini ditekankan pada kompetensi profesional guru dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Meskipun kajiannya hampir sama mengenai kompetensi profesional guru dan juga pembahasan mengenai peningkatan minat belajar siswa, penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang mana posisi penelitian adalah melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengangkat sebuah judul tentang kompetensi profesional guru dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an Hadits siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung. Penelitian ini mendeskripsikan tentang salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dikelas.

E. Paradigma Penelitian

Bagan 2.1. Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar

